

Meningkatkan Pengetahuan Siswa Tentang Pentingnya Vaksin MMR dan Penyakit Gondongan di SD Pakintelan 02 Kecamatan Gunungpati

Improving Students' Knowledge About the Importance of MMR Vaccines and Mumps at Pakintelan 02 Elementary School, Gunungpati District

Ulfa Filliana¹, Khoirul Anwar^{1*}, Darmanto², Chellsy Fasya Haqiqi¹, Hakiki Mustikawati¹, Palina Singka Wulansari¹

¹)Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Wahid Hasyim

²)Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim

Jl. Raya Gunungpati No.KM.15, Nongkosawit, Kec. Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

email: *¹khairula@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Penyakit gondongan (parotitis) merupakan penyakit infeksi virus yang dapat menular melalui droplet dan kontak langsung. Penyuluhan mengenai pencegahan penyakit gondongan dan pentingnya vaksin MMR telah dilaksanakan di SDN Pakintelan 02 Kecamatan Gunungpati dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang penyakit gondongan. Metode yang digunakan meliputi presentasi, diskusi, pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa secara signifikan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan pretest. Selain itu, ditemukan beberapa siswa yang belum mendapatkan vaksin MMR secara lengkap. Oleh karena itu, diperlukan adanya edukasi lebih lanjut mengenai pencegahan penyakit gondongan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap imunisasi dan tindakan pencegahan lainnya. Edukasi kesehatan yang menarik dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya imunisasi dan pencegahan penyakit menular.

Kata Kunci: Gondongan, vaksin MMR, pendidikan kesehatan, pencegahan penyakit, pengetahuan siswa.

ABSTRACT

Mumps (parotitis) is a viral infection that can be transmitted through droplets and direct contact. Counseling regarding mumps prevention and the importance of the MMR vaccine was carried out at SDN Pakintelan 02, Gunungpati District, with the aim of increasing student knowledge of mump disease. The methods used include presentation, discussion, pretest and posttest. The results showed a significant increase in students' understanding, indicated by a higher average post-test score compared to the pre-test. In addition, it was found that some students had not received the full MMR vaccine. Therefore, further education is needed regarding mumps prevention to increase students' awareness of immunization and other preventive measures. Interesting and interactive health education has proven effective in increasing students' understanding of the importance of immunization and preventing infectious diseases.

Keywords: Mumps, MMR vaccine, health education, disease prevention, student knowledge.

1. Pendahuluan

Penyakit gondongan (parotitis) disebabkan oleh virus *paramyxovirus* yang dapat menular melalui kontak langsung, percikan ludah, muntahan dan urine. Virus akan langsung menuju kelenjar ludah yaitu kelenjar parotis yang ada di antara leher dan telinga. Pada tahap awal penderita gondongan mengalami gejala demam dengan suhu badan 38.5 - 40°C sakit kepala, kehilangan nafsu makan, nyeri rahang bagian belakang saat mengunyah, dan merasa lelah (Aida, 2022).

Prevalensi penyakit gondongan di Indonesia meningkat di tahun 2024 sebanyak 6593 kasus pada anak usia sekolah dasar (Kemenkes, 2024). Mortalitas akibat penyakit gondongan belum dijelaskan secara rinci, namun komplikasi jika tidak tertangani akan berakibat fatal. Umumnya pada 5 hari pertama, penderita merasakan pusing, badan lemas dan demam, kemudian demam akan berlanjut hingga 2-3 minggu. Tanda paling spesifik pada penyakit gondongan yaitu terjadi bengkak atau pembesaran di area leher yang muncul pada 7 hari pertama.

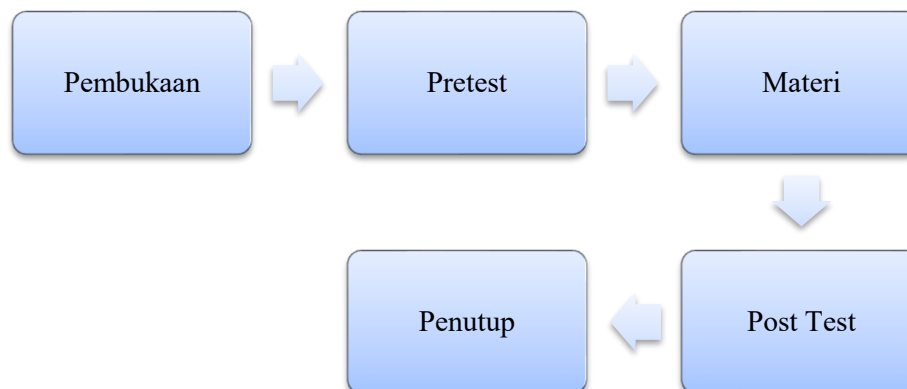
Gondongan adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus Mumps. Penyakit ini umumnya menyerang anak-anak dan ditandai dengan pembengkakan pada kelenjar parotis, yaitu kelenjar ludah yang terletak di bawah telinga. Gondongan dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti meningitis, encephalitis, dan infertilitas pada pria. Oleh karena itu, pencegahan gondongan sangat penting, terutama pada anak-anak. Gondongan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di beberapa negara, termasuk Indonesia. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa kasus gondongan masih ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia. Anak-anak yang tidak divaksinasi memiliki risiko lebih tinggi untuk tertular gondongan. Gondongan disebabkan oleh virus Mumps yang menyebar melalui droplet air liur. Penularan dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita gondongan, seperti saat batuk, bersin, atau berbicara. Virus Mumps juga dapat menular melalui benda-benda yang terkontaminasi air liur penderita. Gejala gondongan biasanya muncul 16-18 hari setelah terpapar virus. Gejala awal gondongan meliputi demam, sakit kepala, nyeri otot, dan nafsu makan menurun. Selanjutnya, akan terjadi pembengkakan pada kelenjar parotis yang menyebabkan pipi terlihat bengkak. Pembengkakan ini biasanya disertai nyeri saat menelan atau mengunyah (Fiebelkorn, A.P., et al. 2018)

Upaya pencegahan penyebaran sangat diperlukan untuk menurunkan kejadian penyakit gondongan. Pencegahan dapat dilakukan melalui vaksin MMR (Measles, Mumps, Rubella) yang diberikan pada anak-anak usia 12-15 bulan untuk dosis pertama dan anak usia 4-6 tahun untuk dosis kedua. Akan tetapi, vaksin MMR memiliki efek yang terbatas pada penyebaran penyakit Gondongan (Nurbek A dkk, 2022). Selain itu, mutasi genetik yang terus dilakukan oleh virus dan perpindahan individu dari suatu wilayah ke wilayah lain mengakibatkan penyebaran dapat menjadikan epidemi pada suatu wilayah (Widayat dkk, 2023).

Tindakan pencegahan individu seperti mencuci tangan menggunakan alkohol selama 20 – 30 detik maupun dengan menggunakan sabun dan air mengalir dengan durasi 40 – 60 detik. Penggunaan alat pelindung diri masker dapat mencegah penularan persebaran penyakit menular. Pemakaian masker saat berada di tempat umum dapat mencegah terjangkitnya virus yang menular melalui percikan saluran napas bagian atas (Suparman dkk, 2024). Pendekatan upaya pencegahan melalui penyuluhan kepada masyarakat dengan sasaran anak-anak sekolah dasar diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang penyakit gondongan serta meningkatkan kesadaran dalam pencegahan dan kewaspadaan.

2. Metode

Kegiatan ini ditujukan untuk siswa di SDN Pakintelan 02, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Responden diberikan kuesioner pretest sebelum diberikan penyuluhan dan posttest setelah selesai penyuluhan. Edukasi dengan cara penyuluhan menggunakan alat bantu berupa *leaflet*. Data sebaran nilai pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan pengetahuan siswa antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan.



Gambar I. Metode Edukasi Pencegahan Penyebaran Gondongan dan Pentingnya Vaksin MMR

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi mengenai pentingnya vaksin MMR dan pencegahan gondongan di SDN Pakintelan 02 diikuti oleh 50 siswa. Metode penyuluhan yang digunakan meliputi presentasi, diskusi, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Karakteristik responden pada tabel 1 yaitu siswa yang pernah mengalami gondongan paling tinggi yaitu jenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 11-12 tahun. Jenis kelamin laki-laki memiliki presentase 64% dari keseluruhan responden yang mengalami gondongan. Rentang usia responden yang pernah mengalami gondongan yaitu usia 11-12 tahun memiliki presentase 64% dibandingkan usia 9-10 tahun 36%. Hal ini sejalan dengan laporan kementerian kesehatan yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki resiko paling tinggi terhadap penyakit gondongan.

Tabel 1. Karakteristik Peserta di SDN Pakintelan 02

Karakteristik	Jumlah Responden (n=50)	%	Pernah Gondongan (n=22)	%	Tidak Pernah Gondongan (n=28)	%
Jenis Kelamin						
Laki - Laki	32	64 %	17	53,1 %	15	46,8 %
Perempuan	18	36 %	5	27,7 %	13	72,2 %
Usia						
9 – 10 Tahun	18	36 %	8	44,4 %	10	55,5 %
11 – 12 Tahun	32	64 %	15	46,8 %	17	53,1 %

Pelaksanaan penyuluhan dilakukan setelah pretest, kegiatan pretest bertujuan untuk mengukur kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dilakukan edukasi tentang penyakit gondongan. Selama penyuluhan berlangsung, nampak antusias siswa terhadap materi penyakit gondongan yang disampaikan menggunakan alat bantu *leaflet*. Setelah pemberian edukasi, responden diberikan posttest yang berisi kuesioner yang sama dengan pretest, hal ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dibandingkan dengan sebelum dilakukan edukasi.

Pada tabel 2 menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman responden setelah dilakukan edukasi. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor posttest dibandingkan pretest pada setiap pertanyaan kuesioner. Bagian kuesioner yang memberikan peningkatan skor paling tinggi yaitu 33 responden pada pertanyaan nomor 8 “Apakah gondongan dapat sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan khusus?”,

jawaban "Benar" meningkat dari 17 siswa menjadi 50 siswa, hasil sempurna pada seluruh responden dalam memahami pengobatan penyakit gondongan. Peningkatan skor paling tinggi kedua yaitu 21 responden pada pertanyaan "Apakah gondongan menular lewat batuk atau bersin?", jawaban "Benar" meningkat dari 26 siswa menjadi 47 siswa, Hampir seluruh responden memahami tentang penularan penyakit gondongan.

Tabel 2. Persebaran Nilai Pretest dan Posttest

No	Pertanyaan	Jawaban Pretest (n=50)		Jawaban Post Test (n=50)		Selisih jawaban benar pretest dan posttest
		Benar	Salah	Benar	Salah	
1	Apakah gondongan bisa menular?	46	4	48	2	2
2	Apakah gondongan disebabkan oleh virus bernama virus mumps?	39	11	45	5	6
3	Apakah gondongan menular lewat batuk atau bersin?	26	24	47	3	21
4	Apakah gondongan dapat menyebabkan demam?	32	18	44	6	12
5	Apakah gondongan dapat menyebabkan pembengkakan di sekitar pipi atau rahang?	47	3	50	0	3
6	Tidaklah gondongan bias dicegah dengan menjaga kebersihan tangan?	24	26	40	10	16
7	Apakah semua orang yang terkena gondongan harus dirawat di rumah sakit?	38	12	48	2	10
8	Apakah gondongan dapat sembuh dengan sendirinya tanpa pengobatan khusus?	17	33	50	0	33
9	Apakah orang yang sudah divaksin lebih beresiko terkena gondongan?	40	10	48	2	8
10	Apakah gondongan bisa disebabkan oleh terlalu banyak bermain game?	40	10	50	0	10

Selain meningkatnya pemahaman siswa, ditemukan juga bahwa beberapa di antara mereka belum menerima vaksin MMR secara lengkap. Hal ini menandakan perlunya edukasi lebih lanjut kepada siswa dan orang tua mengenai pentingnya imunisasi sebagai langkah pencegahan penyebaran penyakit.

Penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan interaktif dan menarik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap pencegahan penyakit gondongan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya vaksinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode edukasi yang melibatkan interaksi aktif dan visualisasi dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan (Suparman & Wulandari, 2024).



Penyuluhan Penyakit Gondongan



Pengerjaan Pretest dan Posttest

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil upaya edukasi ini, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai gondongan dan vaksin MMR memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, terlihat dari peningkatan skor posttest dibandingkan pretest. Namun, masih terdapat siswa yang belum menerima vaksin secara lengkap, sehingga upaya edukasi harus terus dilakukan, terutama dengan melibatkan peran aktif orang tua dan pihak sekolah.

Metode penyuluhan yang menarik dan interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pencegahan penyakit menular. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat diterapkan dalam program edukasi kesehatan lainnya untuk membangun kesadaran masyarakat sejak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Universitas Wahid Hasyim dan SD Pakintelan 02 Kecamatan Gunungpati yang telah memberikan dukungan untuk kegiatan promosi Kesehatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, B. (2022). Asuhan Keperawatan Pada An. R. Dengan Diagnosa Medis Parotitis Sinistra+ Vomiting+ Low Intake Di Ruang V RSPAL Dr. Ramelan Surabaya (Doctoral Dissertation, STIKES HANG TUAH SURABAYA).
- Fiebelkorn, A.P., et al. (2018). *Journal of Infectious Diseases*.
- Kemendes. 2024. <https://bblabkesmasmakassar.go.id/>. Diakses 24 Maret 2025. <https://bblabkesmasmakassar.go.id/kenali-gejala-cara-penanganan-gondongan/>
- Nurbek. A., Zhihang. P., Xinzhi. R., Yangjiang. W., Xianning. L., 2022, Vaccine failure, seasonality and demographic changes associate with mumps outbreaks in Jiangsu Province, China: Agestructured mathematical modelling study, *Journal of Theoretical Biology*, Vol. 544.
- Roth, & Wilson. (2017). Mumps Prevention, Symptoms and Treatment
- Suparman, D. D., Mas'ud, I. A., & Karismananda, K. (2024). Parotitis Mumps: Diagnosis, Tata Laksana, dan Edukasi Pencegahan Penularan pada Fasilitas Pelayanan Primer. *UMI Medical Journal*, 9(2), 116-124.

- Suparman, S., & Wulandari, R. (2024). Edukasi Pencegahan Gondongan melalui Penyuluhan di Sekolah Dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(1), 123-130
- WHO. (2019). *Mumps Vaccine Position Paper*.
- Widayat, R., Nadzifah, N., Fiqiyah, VF, & Rizkiyani, N. (2023). Analisis Stabilitas Penyebaran Penyakit Gondongan Berdasarkan Model SIQR. *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, 20 (1), 24-40.